

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. (Effendy, 2011: 11)

Komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama di dalamnya, yaitu, sumber (*the source*), pesan (*the message*), saluran (*the channel*), dan penerima (*the receiver*). Kegiatan komunikasi dalam sehari-hari tidak bisa dihindari, dengan komunikasi kebutuhan manusia dalam menjalin suatu hubungan saat beraktifitas akan tercapai, misalnya penyampaian suatu keinginan seseorang terhadap orang lain, mereka nantinya akan melakukan pertukaran suatu pesan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. (Wijaya, 2010: 2)

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruan, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana, 1993: 19).

Secara administrasi, pulau Madura merupakan salah satu bagian dari Propinsi Jawa Timur. Kresidenan Madura ini secara administrasi dibagi selain 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep juga mempunyai kawasan kepulauan sebanyak 77 pulau semuanya terletak di Kabupaten Sumenep dan hanya satu di Kabupaten Sampang (Julijanti, 2009: 2). Bangkalan yang terkenal dengan wisata religi dan Jembatan Suramadu berada di posisi paling barat, Sampang dan Pamekasan berada di posisi tengah, sedangkan Sumenep berada di ujung paling timur yang dikenal dengan kota kerajaan.

Pulau Madura didiami oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi terbesar di Indonesia, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa. mereka berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas dan kangean. Selain itu, orang Madura banyak tinggal dibagian Jawa Timur biasa disebut wilayah Tapal Kuda, dari Pasuruan sampai utara Banyuwangi. orang Madura yang berada di Situbondo dan Bondowoso, serta timur Probolinggo, Jember, jumlahnya paling banyak dan jarang yang bisa berbahasa jawa, juga termasuk Surabaya Utara, serta sebagian malang.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura diakses pada tanggal 15 oktober 2014 21:08)

Membicarakan orang Madura, orang luar selalu menonjolkan pandangan stereotip yaitu kekerasan. Dibalik pemberitaan tentang orang-orang Madura yang keras, ternyata tidak semua orang Madura mempunyai karakter yang mudah marah, emosi yang tidak stabil dan individual. Sebagian orang Madura lebih suka berkelompok dan menjunjung tinggi kebersamaan.

Hal yang menguatkan bahwa orang Madura menjunjung tinggi kebersamaan yaitu bisa terlihat disebuah acara *Remoh*, satu minggu sebelum acara *remoh* diselenggarakan para tetangga dekat maupun tetangga jauh, kerabat dekat maupun kerabat jauh semuanya datang tanpa diundang untuk membantu proses persiapan acara *remoh* tersebut.

Remoh pada prinsipnya merupakan suatu pesta tempat berkumpulnya para orang jago dan *blater* dari seluruh desa di wilayah kabupaten Bangkalan dan Sampang, setiap peserta yang hadir harus menyerahkan sejumlah uang kepada

penyelenggara. Sebaliknya penyelenggara mempunyai kewajiban yang sama kepada para tamunya jika mereka menyelenggarakan *Remoh*. (Wiyata, 2013: 72)

Seiring dengan perkembangan zaman *remoh* mengalami sedikit perubahan, *Remoh* tidak hanya terdapat di Bangkalan dan Sampang tetapi Pamekasan juga menyelenggarakan. Berbagai refrensi dari buku yang menjelaskan tentang *remoh* hampir semuanya hanya menjelaskan *remoh* di daerah Bangkalan dan Sampang, hal ini menandakan penilitain *remoh* di Pamekasan merupakan hal yang baru.

Remoh Bangkalan dan Sampang pada umumnya dilaksanakan pada malam hari dari jam 19:00 sampai jam 06:00 pagi, observasi awal peneliti datang ke acara *remoh* di bangkalan tepatnya di Desa Katol Kecamatan Tanjung bumi Kabupaten Bangkalan di rumahnya Bapak Halili Sekertaris Desa Katol, bertujuan untuk menggali data awal informasi tentang *remoh*, peneliti tidak menemukan perbedaan dari informasi dan refrensi-refrensi yang ada di buku. Dalam proses pelaksanaannya *remoh* ditempat tersebut, para tamu yang datang langsung duduk di tempat yang disediakan (tarop) untuk menunggu acara *remoh* dimulai. Ketika acara *remoh* dimulai para tamu dipanggil satu persatu untuk melakukan *aphubu*, pada saat *aphubu* para tamu yang dipanggil maju kedepan, sebelum *aphubu* orang tersebut menari (*tandheng*) dengan ditemani penari *sandur* (laki-laki berpakaian perempuan dan suaranya mirip perempuan pada saat *ngejhung*) kemudian uang *phubuan* dikasih ke tuan rumah untuk dicatat.

Remoh di Pamekasan secara fungsi dan tujuan tidak ada perbedaan dengan *remoh* yang diadakan di Bangkalan dan Sampang, fungsinya yaitu punya hajatan dan ingin mengumpulkan uang dengan jumlah yang besar dalam waktu singkat, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya *remoh* di Pamekasan terdapat beberapa perbedaan, misalnya seperti, jam pelaksanaan dan cara *aphubu*, hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang *remoh* di Pamekasan.

Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten di Pulau Madura yang masih banyak menyelenggarakan *remoh*, salah satu Desa di Kabupaten Pamekasan yang sering menyelenggarakan *remoh* adalah Di Desa Lesong Daya Kecamatan Batu Mar-mar. Luas wilayah Desa Lesong Daya adalah 4.652.570 km, jarak dari

pemerintahan desa ke pusat kecamatan 7 km sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten 44 km. Di Desa Lesong Daya Banyak Pelaku *remoh* yang masih aktif sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informan sebagai informan dalam penelitian ini sebagai sumber informasi dan data tentang *remoh* di Pamekasan.

Bapak Syamsudin merupakan pelaku *remoh* asal Desa Lesong Daya, peneliti memilih Bapak Syamsudin sebagai key informan dikarenakan pelaku *remoh* yang aktif serta akan melaksanakan *remoh* pada tanggal 01 Juni 2015 di rumahnya di Desa Lesong Daya Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan.

Langkah awal, peneliti melakukan observasi *remoh* dikediaman Bapak Syamsudin di Desa Lesong Daya Pamekasan dengan cara peneliti hadir waktu acara *remoh* untuk melakukan wawancara awal seputar masalah *remoh* serta mendokumentasikan acara *remoh* yang sedang berlangsung

Penelitian ini ingin mendeskripsikan atau menggambarkan proses komunikasi dari pra acara *remoh*, saat acara *remoh* berlangsung sampai acara *remoh* selesai, dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif serta menggali informasi dari berbagai sumber misalnya, observasi langsung ke acara *remoh* dan wawancara dengan beberapa pelaku *remoh*.

Pemilihan *key informan* menggunakan pendekatan purposive sampling dengan kriteria yakni, pelaku *remoh* sudah lebih dari 10 tahun dalam mengikuti *remoh*, sudah pernah melaksanakan *remoh*. Untuk memperdalam data, peneliti menggunakan teknik *snowbling sampling* untuk mendapatkan data yang lebih akurat serta membandingkan informasi antara informan yang satu dengan informan yang lain tentang proses komunikasi di acara *remoh* tersebut.

Hasil observasi awal, peneliti menemukan beberapa hal yang berbeda dari *remoh* Bangkalan dan Sampang, seperti, waktu pelaksanaan dilakukan dari jam 07.00 pagi – 00.00 malam, hiburan di dalamnya sinden, cara melakukan *aphubu* berbeda yaitu dengan menggunakan uang yang ditempel menyerupai sate (e to'or) serta terdapat simbol kepala sapi, kombinasi beberapa pohon ditengah-tengah tempat *remoh*.

Peneliti selanjutnya mewawancarai beberapa pelaku *remoh* untuk memperkuat data dan informasi sesuai petunjuk dari bapak Syamsudin, pelaku *remoh* tersebut di antaranya, Bapak Sahe, Bapak Adnan, Bapak Tamin.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada acara *remoh* di Desa Lesong Daya Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan dari pra acara *remoh*, saat acara *remoh* berlangsung sampai acara *remoh* selesai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi pada acara *remoh* di Desa Lesong Daya sehingga penelitian ini bisa dijadikan referensi dan rujukan penelitian tentang *remoh*, khususnya *remoh* yang ada di Kabupaten Pamekasan

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada di acara *Remoh* di Desa Lesong Daya Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Bagaimana proses komunikasi yang terjadi di acara *Remoh* di Desa Lesong Daya Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dapat dicapai penelitian ini adalah memperkaya khasanah keilmuan yang digunakan sebagai literatur tambahan dan menambah referensi ilmu pengetahuan dalam konteks memperkaya ilmu komunikasi, khususnya proses komunikasi

1.4.2. Manfaat praktis

Sebagai wacana pelestarian budaya pemerintah Kabupaten Pamekasan, umumnya di Pulau Madura, serta menjadi dokumentasi pembukuan tentang *remoh* di Pamekasan.

temang dilaksanakan.